

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *safety induction* berbasis media visual dalam meningkatkan kesadaran keselamatan tenaga kerja di proyek konstruksi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Media visual berupa video kecelakaan kerja terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran keselamatan tenaga kerja.
Hasil uji T berpasangan dan perbandingan nilai menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 11,92 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja lebih memahami pentingnya keselamatan kerja setelah menyaksikan secara langsung dampak nyata dari pelanggaran prosedur keselamatan melalui tayangan visual. Temuan ini memperkuat teori (Mayer & Moreno, 2016) mengenai efektivitas multimedia learning dalam menyampaikan informasi berbasis pengalaman nyata.
2. Video keselamatan memiliki kekuatan emosional dan komunikatif yang mampu menjembatani keterbatasan literasi pekerja konstruksi.
Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, namun tetap menunjukkan pemahaman tinggi terhadap isi video. Hal ini selaras dengan konsep komunikasi visual dalam K3 (BAB II), yang menekankan bahwa pesan visual lebih mudah dicerna dan diingat oleh pekerja lapangan dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau poster teks. Media visual juga menciptakan dampak emosional yang mendalam, sehingga mampu membentuk persepsi risiko yang lebih kuat.
3. Karakteristik pekerja seperti usia, pendidikan, dan posisi jabatan tidak menjadi hambatan dalam efektivitas media visual sebagai alat edukasi.
Seluruh kelompok pekerja menunjukkan perubahan kesadaran yang positif pasca intervensi, termasuk pada kelompok usia muda dan berpendidikan rendah. Ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis media visual bersifat inklusif dan dapat diterapkan secara luas di berbagai jenis proyek konstruksi.

4. Model *safety induction* berbasis video memiliki potensi untuk diterapkan secara rutin di lapangan proyek konstruksi.

Pekerja memberikan tanggapan positif terhadap pendekatan ini, bahkan mengharapkan video semacam ini diputar secara berkala. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bisa menjadi strategi preventif yang berkelanjutan dalam menciptakan budaya kerja aman (*safety culture*) di lingkungan konstruksi, sebagaimana diuraikan dalam konsep budaya keselamatan kerja pada BAB II.

5. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu mengenai pengaruh positif media visual terhadap perubahan kesadaran keselamatan kerja, serta memberikan kontribusi nyata terhadap penerapannya di konteks proyek konstruksi Indonesia.

Pendekatan yang digunakan berbasis kasus nyata di lapangan, dengan metode kuantitatif yang terukur dan dukungan data kualitatif dari pekerja langsung, menjadikan model ini dapat diadaptasi oleh pelaku industri konstruksi secara luas.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak manajemen proyek, disarankan agar metode *safety induction* berbasis media visual, khususnya video kecelakaan kerja, dijadikan sebagai standar pelatihan keselamatan di awal pekerjaan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran keselamatan tenaga kerja, serta menjembatani keterbatasan literasi pekerja lapangan.
2. Untuk pekerja konstruksi, diharapkan dapat lebih aktif dalam memperhatikan materi keselamatan, baik melalui media visual maupun instruksi verbal. Video keselamatan seharusnya tidak hanya ditonton sebagai formalitas, melainkan dimaknai sebagai pengalaman belajar untuk mencegah kecelakaan kerja.
3. Bagi praktisi K3 dan pengembang sistem pelatihan, diperlukan pengembangan lebih lanjut terhadap media edukasi keselamatan yang bersifat interaktif dan adaptif, seperti animasi 3D, simulasi, atau bahkan teknologi *Virtual Reality* (VR).

Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pekerja.

4. Untuk akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan responden yang lebih besar, lokasi proyek yang lebih bervariasi, serta durasi pengamatan yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang terhadap budaya keselamatan kerja (*safety culture*). Serta sebaiknya pada penelitian selanjutnya diteliti mengenai perubahan sikap dan perilaku dari tenaga kerja di proyek yang akan dikaji.
5. Bagi pemerintah dan regulator konstruksi, diharapkan adanya dukungan kebijakan atau regulasi yang mendorong penggunaan media visual dalam program pelatihan keselamatan proyek, agar standar keselamatan kerja di sektor konstruksi Indonesia semakin meningkat dan menekan angka kecelakaan kerja.

